

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu aktivitas ekonomi penduduk yang banyak ditekuni adalah di sektor perkebunan, terutama daerah yang mencirikan ekonomi agraris.<sup>1</sup> Pada umumnya kegiatan ekonomi agraris berpusat di daerah-daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas. Dalam perekonomian Indonesia komoditas perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa. Perkebunan merupakan sektor penghasil bahan baku industri, sehingga secara terus menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu banyak dibuka perkebunan baik yang berskala besar yang dikelola oleh perusahaan maupun yang berskala kecil yang dikelola oleh rakyat.

Perkebunan di satu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia. Perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru, Perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani.

Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap

---

<sup>1</sup>Ekonomi agraris adalah kegiatan ekonomi penduduk dengan cara memanfaatkan faktor-faktor alam khususnya dalam bidang pertanian, termasuk didalamnya adalah peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar baik di dalam maupun luar negeri.<sup>2</sup>

Diantara perkebunan yang diusahakan adalah sawit sebagai bahan baku industri pengolahan sawit menjadi CPO (minyak sawit). Salah satu penghasil sawit di Jambi adalah Desa Pulau Kerakap terletak di Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Bungo. Penduduk di sana telah lama menjadikan sawit sebagai mata pencaharian hidup sejak 1990 mulai dari penduduk asli (melayu) hingga pendatang atau transmigran lokal dan transmigran umum. Sawit menjadi sumber penghasilan penduduk baik itu petani pemilik kebun sawit maupun buruh yang menggarap kebun milik petani sawit.

Tidak hanya kebun sawit rakyat milik penduduk lokal, di Desa Pulau Kerakap juga terdapat perkebunan sawit untuk sektor industri yang dikelola perusahaan yaitu PT. Jamika Raya. Perusahaan ini bergerak dalam usaha pengolahan minyak sawit (CPO) dan menerima penjualan sawit (TBS) dari petani sawit hingga pedagang perantara (tengkulak). Oleh karena itu Desa Pulau Kerakap dapat dikatakan sebagai sentra produksi kelapa sawit yang lingkup pemasarannya mulai tingkat lokal, nasional, hingga internasional (Perusahaan / PT).

Peranan komoditi sawit di Desa Pulau Kerakap sangat besar mengingat masa tanam dan produksi / masa panen yang relatif cepat jika dibandingkan dengan perkebunan karet yang sebelumnya memang ditanam di sana. Selain itu

---

<sup>2</sup>Fahrudin Adi, 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : Refika Aditama,, hlm.5.

juga karena pemeliharaan kelapa sawit tidak membutuhkan biaya yang besar, ditambah dengan jenis tanah gambut yang memang cocok ditanam tanaman keras seperti sawit.

Desa Pulau Kerakap sendiri adalah desa yang memiliki perkebunan sawit terluas dibandingkan dengan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Batin II Pelayang, ditambah lagi di desa inilah awal pertama kali penduduk mulai menanam kelapa di kebun-kebun miliknya sejak tahun 1990 pada akhirnya baru diikuti oleh penduduk di dusun-dusun lainnya. Dengan kata lain Desa Pulau Kerakap telah menjadi sentra awal produksi kelapa di Kecamatan Batin II Pelayang dan penduduknya menjadi *pioneer* sebagai petani sawit. Hal ini menyebabkan sektor perkebunan terutama perkebunan sawit menjadi sektor ekonomi utama di Desa Pulau Kerakap bahkan telah mampu merubah aktivitas ekonomi penduduk yang sebelumnya tergantung pada sektor perkebunan karet menjadi perkebunan sawit.

## **B. Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Permasalahan pokok yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Perkebunan sawit rakyat sebagai aktivitas ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan penduduk di Desa Pulau Kerakap periode 1990 - 2020”. Berdasarkan permasalahan pokok tersebut dapat dibuat beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalahnya, antara lain :

1. Mengapa perkebunan sawit rakyat menjadi sektor ekonomi penting di Desa Pulau Kerakap

2. Bagaimana sektor perkebunan sawit rakyat berpengaruh bagi kehidupan ekonomi penduduk Desa Pulau Kerakap yang menjadi pelaku usaha sebagai petani pemilik dan buruh dalam sistem perkebunan sawit tersebut

Lingkup masalah pertama akan membahas tentang perkebunan kelapa di Desa Pulau Kerakap mulai dari latar historis atau awal ditekuninya penanaman sawit hingga perkembangannya, pihak-pihak yang terlibat (petani sekaligus pemilik kebun, buruh, tengkulak kelapa), selain itu juga akan digambarkan bagaimana aktivitas produksi (penanaman, perawatan, pemanenan) hingga pemasaran / penjualan sawit termasuk pihak yang menjadi konsumen / pembeli sawit di Desa Pulau Kerakap.

Lingkup masalah kedua akan diuraikan tentang besaran keuntungan yang diperoleh petani sekaligus pemilik kebun sawit, buruh, dan tengkulak dari hasil penjualan sawit (TBS) sehingga menjadi penghasilan mereka masing-masing. Setelah mengetahui keuntungan dan penghasilan tersebut maka akan diketahui apakah terjadi atau tidaknya peningkatan perekonomian keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Tidak hanya berdampak bagi perkenomian petani, buruh, dan tengkulak, sektor perkebunan sawit ternyata juga berimplikasi positif dan pertumbuhan dan perkembangan Desa Pulau Kerakap sendiri bahkan dapat membantu mengurangi pengangguran yang menjadi angkatan kerja.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi baik secara spasial maupun temporal, hal ini agar dimaksudkan agar cakupan permasalahan ini akan lebih terpusat pada pokok penelitian sehingga mampu menjawab semua persoalan secara lebih mendetail. Untuk itu lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Pulau kerakap yang menjadi

sentra awal produksi kelapa khususnya di wilayah Batin II Pelayang, dan jika dibandingkan dengan desa lainnya yaitu Desa Peninjau, Pelayang, dan Talang Silungko maka jumlah kebun-kebun sawit dan produksi buah TBS lebih banyak di Desa Pulau Kerakap.

Untuk lingkup temporal penelitian dibatasi mulai tahun 1990 – 2020, karena sejak tahun 1990 sudah ada penduduk yang membuka kebun sawit meskipun pada saat itu belum terbentuk secara resmi Desa Pulau Kerakap karena masih tergabung wilayahnya dengan Desa Pelayang. Selanjutnya tahun 2020 batasan akhirnya karena makin bertambah jumlah petani sekaligus pemilik kebun sawit di sana.

### **C. Arti Penting dan Tujuan**

Penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam penulisan karya sejarah yang bertemakan sejarah ekonomi khususnya ekonomi mikro ditingkat lokal yaitu di Desa Pulau Kerakap dan menjadi bagian dari sejarah ekonomi ditingkat nasional, sehingga penelitian yang mengangkat masalah tentang perkebunan sawit di Desa Pulau Kerakap dapat mengangkat dan menginformasikan tentang segala aspek ekonomi mikro (ditingkat pedesaan). Hal ini akan semakin mengimbangi permasalahan ekonomi yang terjadi ditingkat ekonomi makro (di tingkat nasional / pusat / pemerintah) saja. Tidak hanya itu saja, karya ini nantinya juga dapat menjadi referensi berupa literatur tertulis bagi siapa maupun pihak mana saja yang kiranya tertarik, ingin mengetahui, atau bahkan ingin melanjutkan penelitian yang temanya sama namun berbeda dari segi topik, judul, objek, daerah, dan tahun penelitiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan sektor perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap yang menjadi sektor ekonomi penting bagi penduduk terutama bagi pelaku ekonomi yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Selanjutnya juga bertujuan untuk menjelaskan kehidupan ekonomi penduduk di Desa Pulau Kerakap mulai dari mereka yang menjadi petani sekaligus pemilik, buruh, dan tengkulak sebagai akibat dari makin berkembangnya sektor perkebunan sawit.

#### **D. Landasan Teoritis dan Pendekatan**

Penelitian ini bertemakan sejarah ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa sejarah ekonomi adalah sejarah yang melihat manusia dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, institusi dan hubungan yang muncul dari perubahan teknik dan pandangan yang berkaitan dengan usaha ekonominya, serta akibat maupun kegagalan yang harus dialami dari usahanya.<sup>3</sup> Sejarah ekonomi juga dapat dipahami sebagai suatu studi yang mengenai individu dan masyarakat membuat pilihan atau tanpa mengeluarkan uang dengan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk konsumsi sekarang dan masa datang kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.<sup>4</sup> Adapun masalah besar sejarah ekonomi menitikberatkan pada dua hal, yaitu; *pertama*, keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu, *kedua*,

---

<sup>3</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm.71

<sup>4</sup>Hasibuan, 1987, *Ekonomi Industri*, Jakarta : LP3ES, hlm. 12.

distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut bagi arah pertumbuhan atau kemunduran.<sup>5</sup>

Permasalahan yang bisa dibahas dalam sejarah ekonomi adalah ekonomi ditingkat makro dan tingkat mikro, namun menjadi menarik jika kajiannya lebih kepada ekonomi mikro yang langsung melihat dan menyentuh “orang-orang kecil” yang turut menggerakkan perekonomian lokal, bahkan secara tidak langsung juga berdampak pada ekonomi makro ditingkat nasional. Salah satunya adalah penelitian tentang perekonomian di perkebunan sawit berskala kecil di Desa Pulau Kerakap Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Bungo.

Perkebunan dapat diartikan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan iptek, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.<sup>6</sup> Selanjutnya perkebunan juga memiliki pengertian yang bervariasi tergantung kepada aspek yang akan dikelompokkan, apakah akan lebih menekankan kepada fungsinya, pengelolaan, atau produk yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bahri mengenai perkebunan ; Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendekatan serta devisa negara dan pemeliharaan sumber daya alam. Berdasarkan pengelolaannya

---

<sup>5</sup>Douglas C. North, 1985, “Sejarah Ekonomi”, dalam Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta : Gramedia., hlm.171.

<sup>6</sup>Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007, mengacu pada UU No.18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan serta Buku Konsep dan Defenisi Buku Statistik Pertanian (BPS).



perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR) dan unit pelaksanaan proyek (UPP).<sup>7</sup>

Menurut UU RI No.18 Tahun 2004, perkebunan diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, perkebunan juga memiliki fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

Khusus untuk perkebunan rakyat dapat diartikan sebagai perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat / pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Ciri perkebunan rakyat meliputi ; jumlah tenaga kerja sedikit, luas lahan garapan relatif sempit, peralatan yang digunakan relatif sederhana, modal yang digunakannya terbatas. Hasil produksi sedikit biasanya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Dari macam-macam pengertian perkebunan di atas dapat disimpulkan bahwa perkebunan adalah budidaya tanaman pangan dan non pangan yang berfungsi untuk menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, menghasilkan devisa negara, pemeliharaan sumber daya alam yang dilakukan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan (perkebunan besar). Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah perkebunan sawut yang dikelola oleh rakyat di Desa Pulau Kerakap..

---

<sup>7</sup>Syamsul Bahri, 1996, *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm. 521.



Perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap berlangsung dengan melibatkan pelaku ekonomi di dalamnya yaitu petani, buruh, pedagang perantara (tengkulak), dan pembeli. Petani (*peasant*) yaitu orang yang bekerja sebagai tani dan memiliki sawah atau lahan untuk digarap, yang kemudian akan memperoleh keuntungan dari hasil panen sawah tersebut. Menurut Wolf, petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensi terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.<sup>8</sup> Nampaknya definisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah.

Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor kepemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Wolf membedakan petani ; (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Menteri Pertanian dalam Seminar Nasional Pengembangan Usaha Tani Kecil Tanaman Perdagangan, mengemukakan bahwa mereka itu (petani kecil)

---

<sup>8</sup>Eric R. Wolf, 1995, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 8.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

pada umumnya pengetahuan terbatas sehingga mengusahakan kebunnya secara tradisional, kemampuan permodalannya terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Dengan demikian produktivitas dan produksinya yang sudah rendah itu akan menjadi lebih rendah lagi.<sup>10</sup>

Komponen yang turut andil dalam proses produksi di perkebunan sawit rakyat termasuk di Desa Pulau Kerakap adalah para buruh. Menurut UU No. 13 tahun 2003, buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Dijelaskan juga bahwa jenis buruh antara lain :

1. Buruh harian, menerima upah berdasarkan hari masuk kerja
2. Buruh kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu
3. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musin-musin tertentu
4. Buruh pabrik, bekerja di pabrik-pabrik
5. Buruh tambang, bekerja di pertambangan
6. Buruh tani, menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain
7. Buruh terampil, mempunyai keterampilan dibidang tertentu
8. Buruh terlatih, sudah dilatih untuk keterampilan tertentu<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Sisi Adelia Amanda, Studi Sosial Ekonomi Petani Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan Studi Kasus di Desa Wonosari Mesuji Timur, *Skripsi* (Lampung : Unila, 2016), hlm. 10.

<sup>11</sup>UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Istilah buruh juga disebut dengan *worrrker*, *laborer*, pekerja, namun istilah buruh dalam kultur Indonesia berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran, dan lain lain. Sedangkan pekerja atau tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. Buruh sendiri memberi pengaruh besar dalam hal ekonomi karena sebagai unsur penggerak langsung perekonomian, tanpa adanya buruh mustahil kegiatan perekonomian termasuk di perkebunan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan *Encyclopaedie van Nederlandsch*, istilah buruh juga diartikan dengan “kuli”, dalam Bahasa Inggris disebut *coelie*, Bahasa Mandarin dinamakan *hanzi*, *hanyu piyin*, dan Bahasa Tamil yang berarti sewa,<sup>12</sup> adalah pekerja yang didatangkan dari daerah yang jumlah penduduknya padat dan miskin, dan setelah tiba di tempat-tempat pekerjaan dikarenakan seperangkat aturan tertentu yang tujuannya untuk mengikat mereka terhadap pekerjaannya. Kata kuli misalnya melekat pada mereka yang menjadi kuli angkut, kuli panggul, kuli bangunan, dan kuli kontrak.

Khusus untuk buruh yang bekerja di sawah dan di kebun-kebun dapat disebut dengan buruh tani adalah orang yang bekerja sebagai tani dan dia bekerja untuk sawah orang lain, yang nantinya akan memperoleh upah dari sang pemilik sawah. Istilah buruh merupakan peninggalan jaman feodal dimana orang melakukan pekerjaan tangan atau pekerjaan kasar seperti kuli, tukang yang melakukan pekerjaan berat dan kotor, yang lebih dikenal dengan nama *blue collar*.

---

<sup>12</sup>Secara harfiah diartikan pekerja kasar yang menggunakan tenaga dalam menggunakan tenaga dalam mengerjakan tugas yang biasanya berat.

Pedagang perantara juga menjadi unsur yang penting dalam sistem perkebunan kelapa terutama dalam hal pemasaran di Desa Pulau Kerakap, mereka dikenal dengan istilah *tengkulak* yaitu pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus. Berbagai sistem mereka gunakan dalam membeli komoditas baik dengan cara membeli sebelum panen (*ijon*) maupun sesudah panen. *Tengkulak* kadang berkonotasi negatif karena kemampuannya menekan petani dalam hal menentukan harga komoditas, tapi kenyataannya petani begitu dekat dengan mereka, dalam mendapatkan informasi harga dan mereka adalah penguasa pasar sebenarnya di lapangan.

Sisi kelebihan *tengkulak* yang selanjutnya menjadi inti pemberdayaan secara positif ; telah mengakar di masyarakat sehingga dikenali oleh masyarakat, bergerak siang malam hingga ke pelosok, mampu menggunakan bahasa yang dimengerti petani, mental wirausaha yang siap dengan resiko untung dan rugi, tidak perlu digaji sebagaimana tenaga penyuluh lapangan, relatif lebih cerdas dari petani umumnya dan bersikap terbuka, kemampuan *marketing* ke pasar antar kota dan antar pulau, sudah kenal dengan para pedagang dan dinamika serta kecurangan di pasar, paham dengan selera konsumen.<sup>13</sup>

Beberapa teori yang sesuai dengan kasus perkebunan sawit rakyat dan buruhnya di Desa Pulau Kerakap adalah Teori Karl Marx yaitu teori kelas

---

<sup>13</sup>Suwardi Hagani, Pemberdayaan Tengkulak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani, <https://suwardihagani.wordpress.com/tag/tengkulak/>, 4 September 2008

(*struggle of classes*), kelas yaitu sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan harta atau benda yg tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi.<sup>14</sup> Kelas kaya disebut kelas kapitalis (*borjuis*) sedangkan kelas miskin adalah kelas pekerja / buruh (*proletar*). Kelas sosial merujuk pada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat ditemukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat, namun beberapa masyarakat tradisional tidak memiliki golongan sosial dan tidak memiliki pemimpin tetap pula.

*Proletar* bekerja guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka menerima upah dari kaum *borjuis* sedangkan kelas *borjuis* bekerja dengan mencari untung atau laba sebanyak-banyaknya. *Proletar* diberi upah rendah guna kepentingan meraup laba sebesar-besarnya, karena *proletar* tidak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga menumpang pada *borjuis* untuk dapat bertahan hidup. Mereka pun menerima apa adanya asalkan dapat bekerja, memperoleh upah dan dapat bertahan hidup dengan keluarga.

Terdapat dua unsur dalam teori kelas yang dikemukakan Karl Marx, *pertama*, besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan pemilik modal bersifat objektif karena kepentingan mereka ditentukan oleh kedudukan masing-masing dalam proses

---

<sup>14</sup>Indriaty Ismail dan Zuhaili Kamal Bashir, Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial, *International journal Islamic Thought*, vol.1, 2012. hlm. 28-33.

produksi. Oleh sebab itu seruan agar masing-masing pihak bisa menyelesaikan konflik secara musyawarah tidak bisa dilakukan. *Kedua*, kepentingan kelas pemilik modal dan buruh secara objektif sudah bertentangan. Hal ini menyebabkan masing-masing pihak mengambil sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan adanya penggunaan pendekatan yang teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi dan sosiologi.<sup>15</sup> Pendekatan ekonomi antara lain untuk mengetahui penghasilan yang diperoleh petani sekaligus pemilik kebun sawit, besaran upah yang diterima buruh, dan keuntungan dari para *tengkulak* dari hasil penjualan dan pemasaran kelapa yang sebelumnya dibeli dari petani kelapa, serta hasil jasa yang ditukar uang oleh pemberian pengguna jasa mereka. Sementara itu pendekatan sosiologi untuk melihat interaksi sosial antara sesama petani kelapa, kemudian petani kelapa dengan buruhnya, antar sesama buruh, serta hubungan antara petani sekaligus pemilik kebun kelapa dengan para *tengkulak* sawit.

#### **E. Metode Penelitian**

Oleh karena jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian historis, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang memiliki tahapan penelitian mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran sejarah. Adapun metode sejarah sendiri merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk

---

<sup>15</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9-12.



mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.<sup>16</sup>

Sumber yang digunakan berdasarkan jenisnya (*heuristik*) meliputi ; *pertama*, arsip Desa Pulau Kerakap seperti kondisi geografis (jenis lahan dan luas wilayah), perangkat dusun, prasarana dan prasarana, serta kondisi demografis / penduduk (jenis dan jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan penduduk) di Desa Pulau Kerakap. Selain itu juga ada arsip pribadi petani sawit seperti sertifikat tanah (SHM), catatan penjualan TBS (berhubungan dengan harga / keuntungan). *Kedua*, wawancara lisan dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penelitian ini mulai dari petani sekaligus pemilik kebun sawit, buruh (harian dan borongan), *tengkulak*, yang menjadi pelaku dan saksi sejarah dari aktivitas perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap. Informan lain yang diwawancarai adalah Perangkat Desa Pulau Kerakap (Kades, Kaur TU dan umum, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan desa), termasuk tokoh masyarakat, tokoh adat, dan penduduk di Desa Pulau Kerakap. Namun begitu peneliti harus tetap menjaga jarak emosi dengan informan, sebagaimana yang dikatakan oleh Nordholt bahwa :

“Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “pembelaan” terhadap informan. Empati boleh saja muncul, tapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm.95.

<sup>17</sup>Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008), hlm. 192.



*Ketiga*, Sumber lain berupa sumber tertulis / studi literatur yang didapat seperti buku-buku, skripsi, junal, makalah melalui studi kepustakaan, toko buku, dan media internet. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi sumber dengan cara melakukan kritik, dalam hal ini semua sumber akan dikelompokkan berdasarkan kualitasnya menjadi sumber primer (arsip dan wawancara) dan sumber skunder (sumber tertulis/ literatur).

Semua fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut akan diberi makna / *interpretasi* tertentu, selanjutnya dirangkai dan disusun satu sama lainnya sehingga menjadi jalinan cerita sejarah yang ditulis (*tahap historiografi*) dalam bentuk skripsi sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci.<sup>18</sup> Pada akhirnya penelitian ini akan ditulis menjadi karya sejarah dalam bentuk skripsi dengan tema sejarah ekonomi khususnya ditingkat mikro yaitu tentang Perkebunan sawit di Desa Pulau Kerakap.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Literatur yang dijadikan rujukan yaitu artikel Setya Putra dalam Jurnal Istorica, berjudul Buruh di Perkebunan Sawit Rakyat di Desa Sumber Mulya

---

<sup>18</sup>Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah", *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16 Februari 1997, hlm. 7.

1993-2011.<sup>19</sup> Penelitian setya hanya berfokus pada buruh sawit saja tidak terlalu detail membahas tentang pelaku ekonomi lain yang terlibat dalam perkebunan sawit seperti petani pemilik dan *toke / tengkulak*. Selain itu juga berbeda dari lingkup spasial dan lingkup temporalnya.

Sebaliknya skripsi ini akan secara keseluruhan membahas tentang semua pelaku ekonomi tersebut karena memiliki keterkaitan satu sama lain dan sama-sama menggerakkan ekonomi penduduk di Desa Pulau Kerakap. Untuk lingkup spasialnya ada di Desa Pulau Kerakap Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Bungo.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab memiliki keterkaitan satu sama lain. Bab I menjadi pengantar yang berisi pengetahuan umum tentang penelitian yang akan dilakukan, mulai dari latar belakang masalah, ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka hingga sistematika penulisan. Bab II berisi uraian mengenai daerah penelitian atau lingkup spasial / administratif wilayah yang menjadi ciri khas penulisan karya sejarah. Daerah penelitian dilihat dari segi administratif wilayah yaitu di Desa Pulau Kerakap Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Bungo, yang menjadi lokasi perkebunan sawit rakyat. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang masalah demografi / kependudukan meliputi aspek sosial dan ekonomi.

---

<sup>19</sup>Setya Putra, 2017, Buruh di Perkebunan Sawit Rakyat di Desa Sumber Mulya 1993-2011, *Istoria*, April, 1(1).

Bab III akan menjawab rumusan masalah pertama tentang Perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap Petani dan Pemilik Kebun Kelapa mulai dari adanya kebun sawit rakyat hingga perkembangannya. Untuk bab IV akan menjawab rumusan masalah kedua, yaitu tentang kehidupan ekonomi pelaku usaha dalam perkebunan sawit rakyat di Desa Pulau Kerakap, terdiri dari keuntungan dan penghasilan petani dan buruh serta *tengkulak* sawit, peningkatan kesejahteraan pelaku usaha, pemenuhan kebutuhan hidup pelaku usaha, pengurangan tingkat pengangguran. Bab terakhir adalah Bab V berisikan kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah diajukan, analisis dan kristalisasi dari hasil penelitian.

